

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, bahasa didefinisikan sebagai sistem simbol yang arbitrer dan konvensional yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yakni mengkomunikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian, bahasa memiliki hubungan dengan aspek luar bahasa, seperti pikiran dan budaya.¹ Penggunaan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional dan bahasa yang dijadikan simbol persatuan dan identitas sebuah bangsa. Dengan kedudukan bahasa Indonesia di skala nasional jelas menjadi bahasa yang sering digunakan dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan.

Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pengantar di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Tidak hanya menjadi mata pelajaran wajib di Indonesia saja, ada beberapa Negara yang juga menjadikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib, seperti mengingat posisi Indonesia yang semakin terlihat di dunia membuat banyak

¹ Jazeri, *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017).

sekali siswa atau mahasiswa asing yang belajar di Indonesia. Dapat dilihat tidak sedikit kampus dalam yang mahasiswanya dari luar negeri hanya untuk belajar bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia di kalangan internasional cukup diperhitungkan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia oleh pelajar asing dikenal sebagai bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Beberapa faktor yang mendukung merebaknya program pembelajaran BIPA ini dibuktikan oleh Adryansyah tujuan orang asing mempelajari bahasa Indonesia diantaranya untuk tujuan politik, perdagangan, seni budaya, maupun wisata dapat tercapai dengan baik.² Salah satu faktor tujuan yang pasti, yaitu ketertarikan terhadap budaya Indonesia yang beragam, dan bangsa Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan aspek budaya dan pariwisata.

Terkait dengan aspek pariwisata, keindahan alam dan ragam budaya Indonesia yang menarik perhatian orang asing untuk datang sebagai wisatawan, pebisnis dan lainnya. Dengan adanya faktor tersebut, program pembelajaran BIPA memberikan peluang kepada pengajar BIPA sebagai *bussines* dengan penawaran program-program mengenai pembelajaran BIPA.

Pembelajaran BIPA diibaratkan sebagai “tunas” yang baru tumbuh dan perlu dikembangkan secara matang sehingga dapat membuahkan hasil yang

² Zulfahmi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial* (Jurnal Tarbiyah Al-Awlad VI, 2016).

kokoh serta bermanfaat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa BIPA dapat dikembangkan secara profesional dan sistematis, diperlukan telaah dan penataan secara saksama terhadap pembelajaran BIPA dengan memperhatikan segala unsur, mulai dari manajemen kelembagaan, tenaga pengajar, sistem pengajaran, bahan ajar, media dan lain sebagainya yang berkaitan dengan BIPA. Hal yang berkaitan dengan BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia diantaranya yaitu (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing.

Di lain sisi, hingga saat ini masih banyak ditemukan perbedaan pendapat tentang cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan alat-alat untuk mencapai tujuan, materi yang semestinya diajarkan, maupun metode pengajarannya.³ Praktik yang terjadi di lapangan banyak ditemukan tentang variasi strategi pembelajaran BIPA. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing tidak sederhana dan memerlukan banyak pertimbangan, termasuk pertimbangan memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran BIPA.

Bahan ajar BIPA harus dirancang sebanding dengan kebutuhan pembelajar asing. Salah satunya materi yang dipaparkan seputar pengenalan budaya Indonesia. Pada penelitian ini, materi yang disajikan difokuskan pada wisata.

³ Azizah, *Analisis Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) Sebagai Bentuk Eco-Efficiency Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Perusahaan (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara X Unit Usaha Pabrik Gula Ngadiredjo Kabupaten Kediri Periode Tahun 2009-2011)*.

Pada hakikatnya buku ajar *Sahabatku Indonesia Level A-2* telah disusun secara utuh dan sistematis oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Buku ajar BIPA ini memiliki kelebihan diantaranya memuat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Berdasarkan deskripsi di atas dan kebutuhan buku Bahan Ajar BIPA, peneliti mempunyai peluang besar untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan bahan Ajar BIPA bertema Wisata Lokal “Kampung *Kemasan*” di Kabupaten Gresik, harapannya dapat membantu pemelajar dan pembelajar dalam mempelajari materi Wisata.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah, yaitu menjelaskan inti permasalahan yang diteliti sehingga tidak adanya ketidakjelasan. Berikut adalah identifikasi masalah pada penelitian ini.

- a. Materi wisata yang dimuat dalam bahan ajar belum efektif membantu kelancaran kegiatan pembelajaran.
- b. Sumber belajar materi wisata yang sudah ada belum memfokuskan pada suatu daerah tertentu.

Selain itu, berikut adalah hal-hal yang membatasi penelitian ini.

- a. Peneliti berfokus pada pengembangan bahan ajar BIPA bertema “Wisata Lokal di Kabupaten Gresik”.
- b. Bahan ajar yang disusun berupa bahan Ajar BIPA tingkat A-2

2. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini.

- a. Bagaimana pengembangan bahan ajar BIPA level A-2 bertema wisata lokal di Kabupaten Gresik.
- b. Bagaimana hasil uji coba bahan ajar BIPA level A-2 bertema wisata lokal di Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

- a. Menghasilkan bahan ajar BIPA level A-2 bertema Wisata Lokal di Kabupaten Gresik yang menarik, interaktif, efektif, dan mudah dipahami.
- b. Memaparkan hasil uji coba bahan ajar BIPA level A-2 bertema wisata lokal di Kabupaten Gresik.

D. Spesifikasi Produk

Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan wisata lokal di Kabupaten Gresik ini memiliki tujuan yang ditujukan bagi mahasiswa asing di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Rancangan bahan ajar di dalamnya memuat materi komprehensif keterampilan berbahasa dan budaya.

Sisi lain yang membedakan sekaligus menjadi nilai keunggulan bahan ajar ini dibandingkan dengan bahan ajar yang sudah ada terletak pada penyajian materi. Materi yang dimuat dalam bahan ajar BIPA akan membaaur dengan wisata lokal yang ada di Kabupaten Gresik. Oleh karenanya, materi disajikan dengan menyesuaikan urutan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa asing dengan mengkombinasikan unsur pengetahuan, keterampilan, dan budaya.

Rancangan bahan ajar BIPA bermuatan wisata lokal di Kabupaten Gresik berisi serangkaian materi dan latihan. Rancangan pertama pada setiap tema/unit di dalam bahan ajar disertai dengan ilustrasi menarik yang sesuai dengan materi. Hal ini bertujuan untuk menarik minat belajar mahasiswa asing. Pada tampilan materi inti berupa dialog yang dirancang secara pribadi oleh peneliti atau teks bacaan yang disesuaikan dengan tema/unit tertentu. Bahan ajar juga memuat latihan yang berhubungan dengan dialog atau teks bacaan. Latihan yang dimuat juga sekaligus sebagai evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa asing. Selain itu, bahan ajar memuat materi tambahan berisi motivasi dan informasi wisata lokal. Bahan ajar akan dilengkapi dengan kode *barcode* yang terhubung dengan audiovisual yang disusun berdasarkan kebutuhan.



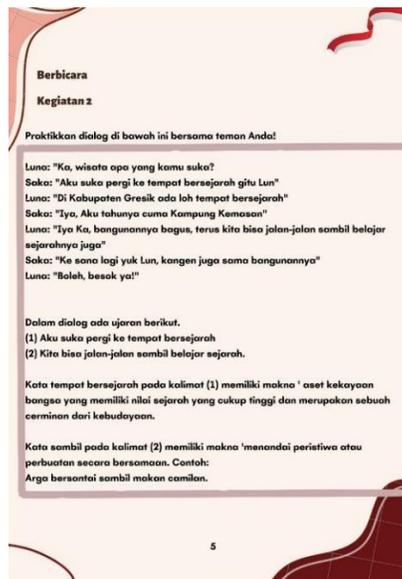
Gambar 1.1 Cover Depan Belakang Bahan Ajar

Pada bagian cover depan terdapat keterangan singkat yang menunjukkan isi buku, sedangkan pada cover belakang terdapat logo Universitas dan tahun pembuatan.



Gambar 1.2 Pendahuluan Bahan Ajar

Pada bagian pendahuluan ini terdapat tujuan pembelajaran dan prakegiatan



Membaca

Bacalah Teks berikut!

Khila menerima pesan Whatsapp dari Keko. Keko bertanya tentang tujuan tempat wisata menarik kepada Khila.



Kosa Kata

Wisata : Pikaik
Liburan : Masa libur
Pulau : Daratan
Pasir Putih : Pantai dengan pasir yang berwarna putih

6

Menulis

Kegiatan 6

Tulis teks deskripsi tentang tempat wisata di negara Anda, dengan jumlah 75-125 kata.

Struktur - Identifikasi

Teks

Ciri Kebahasaan

Struktur - Deskripsi

Teks

Ciri Kebahasaan

15

Gambar 1.3 Pembahasan Bahan Ajar

Pada bagian pembahasan ini di dalamnya terdapat beberapa keterampilan berbahasa Indonesia yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Penutup

Daftar Pustaka

Abidah, Zayyin. 2022. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing Bertema Kuliner Lokal Tulungagung. Skripsi. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Fahmi, Nifa Kurnia. 2021. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Lokal Bagi Mahasiswa Asing di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Skripsi. Tulungagung: UIN SATU Tulungagung.

Putriosisi. 2019. Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia untuk Pelajar BIPA 2. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

17

Lampiran

Wawancara dengan budayawan Gresik

Rumah sesepuh Kampung Kemason

Rumah Gajah Mungkur

Jalan Nyai Agung Arem-Arem

Rumah Kampung Kemason

Rumah pertama yang ada di

18

Gambar 1.4 Penutup Bahan Ajar

Pada bagian penutup ini terdapat lembar daftar pustaka dan lampiran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan analisis kebutuhan mahasiswa asing yang bermuatan wisata lokal di Kabupaten Gresik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa asing, bahan ajar hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa asing dalam berbahasa Indonesia. Mahasiswa asing juga dapat belajar bahasa Indonesia secara interaktif sehingga mempermudah kegiatan belajar yang di dalamnya memuat tempat bersejarah di Kabupaten Gresik.
2. Bagi pembelajar BIPA, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat digunakan pembelajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Analisis media grafis pada bahan ajar tersebut diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan bahan ajar sejenis yang telah ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian lanjutan mengenai bahan ajar BIPA. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan lain yang lebih inovatif.

F. Penegasan Konseptual

Sebagai usaha untuk mendapatkan kesamaan pemahaman tentang beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Wisata Lokal “Kampung Kemasan” di Kabupaten Gresik bagi Mahasiswa Asing di Prodi Tadris Bahasa Indonesia”. Peneliti perlu menjelaskan penegasan secara konseptual sebagai berikut.

1. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi ajar yang disusun secara sistematis yang memungkinkan pembelajar dapat melakukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang baik menurut Yuberti merupakan “...hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran”.⁴ Bahan ajar dapat membantu menstandarisasi instruksi atau arah pembelajaran, menyediakan sumber belajar yang variatif, serta menjadi pengalaman, pengarah, dan pendukung pengajar dalam proses pembelajaran.

2. BIPA

BIPA adalah singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. BIPA merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi mahasiswa asing yang menghendaki belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran

⁴ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014).

BIPA menurut Liliana lebih kompleks dan rumit karena penutur asing yang belajar BIPA berasal dari berbagai negara.⁵ Adapun kedudukan BIPA bagi pembelajar asing merupakan bahasa kedua. Sementara itu bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Selain bahasa pertama, perbedaan budaya, lokasi, dan kebiasaan yang memiliki konsekuensi pada pemilihan materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan.

3. Bahan Ajar BIPA

Dalam pembelajaran BIPA, bahan ajar sebagai alat penting untuk menjelaskan dan transformasi pengetahuan. Bahan ajar didefinisikan sebagai seperangkat alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai kompetensi dan sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Selain itu, juga terdapat empat aspek yang penting dalam bahan ajar, yaitu aspek isi atau materi, aspek penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan aspek grafika. Dalam bahan ajar BIPA ini di dalamnya memuat program keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing.

⁵ Kusmiatun, *Mengenal BIPA Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: K-Media, 2018).
Widodo, S. Chomish & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: PT Elex Media Komputind, 2008).

4. Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah : “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.

Jadi, pengertian wisata megandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Wisata berdasarkan jenis-jenisnya dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu:

a. Wisata Alam, yang terdiri dari:

- 1) Wisata pantai (*Marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- 2) Wisata Etnik (*Etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- 3) Wisata Cagar Alam (*Ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, Kesegaran hawa di

pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.⁶

- 4) Wisata Buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- 5) Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan di mana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan peninjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.⁷

b. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari:

- 1) Peninggalan sejarah zaman purbakala dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti bekas pertempuran (*battle fields*) yang merupakan daya tarik wisata utama dibanyak negara.
- 2) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, entologi, sejarah

⁶ Azizah, *Pengembangan Wisata* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022).

⁷ Muharto, *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan* (Sleman: Deepublish, 2020).

alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, ataupun dengan tema khusus lainnya.

5. Kampung Kemas

Sekilas sejarah tentang Kampung Kemas, terdapat dua versi mengenai asal usul Kampung Kemas, yang pertama adalah dinamakan Kampung Kemas karena pada masa terdahulu terdapat seorang pengrajin emas yang tinggal di Kawasan tersebut dikenal sebagai Bak Liong yang merupakan golongan dari etnis China. Kedua, Penamaan Kampung Kemas disebabkan adanya jaman "keemasan" yang ditandai oleh hadirnya pengusaha kulit yang bernama Oemar Ahmad, Bak Liong diperkirakan hadir sebelum tahun 1855 atau lebih tepatnya pada tahun 1853 sedangkan kehadiran keluarga Oemar Ahmad diduga pasca periode 1855 atau sepeninggal Bak Liong.

Dari hasil wawancara dengan ahli di Kampung Kemas, tidak ada satu ahli yang menjustifikasi, apakah asal usul nama Kampung Kemas berasal dari pedagang emas Bak Liong ataukah adanya kejayaan Keluarga Oemar Ahmad. Dalam perspektif salah satu pakar mengenai kampung Kemas adalah perspektif bahwa Gresik (atau dalam bahasa disebut *Grissee*) adalah Kampung Kemas. Hal dibuktikan dengan adanya surat-surat (artefak) ditunjukkan oleh ahli. Dalam surat yang berasal Netherland tersebut hanya tertulis nama dari salah anak Oemar Ahmad (yakni Asnar) dan kemudian keterangan tempatnya adalah *Grisse* tanpa Kecamatan dan

tanpa kode pos. Hal ini dalam persp pakar menandakan bahwa *Grisse* diasosiasikan sebagai Kampung Kemas.

Keluarga Kemas, diasosiasikan sebagai keluarga Oemar Ahmad. H. Oemar Ahmad memiliki lima putra yang kemudian mewarisi bisnisnya di bidang perkulitan, yakni Asnar, H. Djaelan, H. Achmad Djaenoeddin, H. Moeksin, dan H. Abdul Gaffar. Ketenaran keluarga ini sampai ke luar Gresik bahkan sampai ke Batavia, antara lain bisa dibuktikan dari arsip-arsip surat pos yang datang dari berbagai kota di Indonesia yang rata-rata hanya mencantumkan nama salah satu dari lima bersaudara tersebut tanpa alamat, kecuali pencantuman Kota *Grissee*, namun selalu sampai. Kejayaan keluarga ini juga masih bisa dilihat kini dari rumah-rumah megah campuran gaya Kolonial dan China di Kampung Kemas Gresik, yang usianya lebih dari satu abad.

Rumah-rumah tersebut dibangun dengan menggunakan tukang pilihan yang berasal dari imigran China yang sangat ahli membuat bangunan. Meski bangunan di Kampung Kemas Gresik tidak sedikit yang megah, namun dominasi pilar-pilar Eropa, warna merah dan ornamen China merupakan ciri khas bangunan milik keluarga ini. Semula, H. Oemar Akhmad, ayah lima bersaudara tersebut, sekalipun sukses berdagang kulit, namun ia belum punya pabrik kulit. Karena usia, ia mengundurkan diri dari dunia bisnis tahun 1896. Sebuah pabrik penyamakan kulit, yakni Pabrik Kulit Kemas dibangun lima bersaudara anak dari H. Oemar Akhmad yang selang dua tahunan berkiprah meneruskan usaha sang ayah.

Modalnya, selain dari keuntungan toko kulit, juga dari hasil usaha sarang burung walet yang juga dirintis H. Oemar Akhmad. Dengan ditangani secara serius, Pabrik Kulit Kamasan saat itu sangat maju dan memiliki pelanggan dari berbagai kota.

Pemasaran kulit tidak hanya kota-kota di Jawa Timur, namun juga sampai ke berbagai wilayah di berbagai penjuru Indonesia. Ada pula perusahaan asal Jepang yang menjadi pelanggan Pabrik Penyamakan Kulit Kamasan. Yang menarik, Raja Solo juga menjadi pelanggan fanatik perusahaan kulit ini. Dalam salah satu arsip foto yang disertakan dalam buku, mengunjungi rumah H. Djaelan dan berfoto bersama Keluarga Kemas. Kesuksesan lima bersaudara ini di samping menjadi kebanggaan bagi warga Kota Gresik, juga berpengaruh luas pada kondisi ekonomi, sosial, dan budaya Kota Gresik pada umumnya. Di bidang ekonomi, berdirinya pabrik penyamakan kulit yang besar mampu mendorong kewirausahaan masyarakat lokal. Perajin-perajin kulit bermunculan di sekitar Gresik karena pasokan kulit yang telah disamak melimpah. Kerajinan kulit dari Gresik sangat terkenal, di samping karena desainnya memikat, juga karena bahan kulit dari Gresik memiliki kualitas baik. Tidak hanya itu, keluarga ini juga berkontribusi memberikan semacam kredit bagi pengusaha-pengusaha yang menjadi klien-kliennya.

G. Sistematik Pembahasan

Proposal skripsi dengan judul “Pengembangan Media Grafis pada Bahan Ajar BIPA Berbasis Wisata Lokal “Kampung Kemasan” di Kabupaten Gresik bagi Mahasiswa Asing di Prodi Tadris Bahasa Indonesia” memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut.

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, lembar persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian Utama, terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi (a) latar belakang masalah, (b) perumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) spesifikasi produk, (e) manfaat penelitian, (f) penegasan konseptual, dan (g) sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis, berisi (a) deskripsi teori, (b) kerangka berpikir, dan (d) penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian, berisi paparan (a) model penelitian dan pengembangan, (b) prosedur penelitian, dan (c) validasi produk.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi paparan data yang meliputi: (a) analisis kebutuhan, (b) desain bahan ajar, (c) pengembangan bahan ajar, dan (d) evaluasi bahan ajar.

BAB V Penutup, terdiri dari: (a) simpulan, dan (b) saran.